

STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI *BROKE HOME* (STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*)

Deasry Widya Tunggal Putri^{1)*}

¹⁾ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: deasry.widyaa@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran sebagai figur utama dalam membentuk dimensi-dimensi karakter pada anak. Orang tua adalah guru pendidikan informal di rumah untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu juga orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik pada lingkup keluarga. Idealnya keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain. Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika anggota keluarganya bahagia tanpa merasakan ketegangan, kekecewaan, dan marah terhadap keadaan dalam keluarga, namun berkaitan dengan penelitian kali ini mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP UNILA didapati tidak merasakan fungsi seharusnya dari keberadaan sebuah keluarga. Yang mana hal ini rentan untuk terjerumusnya mahasiswa-mahasiswa tersebut kepenyalahgunaan narkoba akibat *broken home* yang terjadi pada keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terhadap apa yang menjadi penyebab Mahasiswa mengalami *broken home*, melihat dampak yang dirasakan keluarga yang mengalami *broken home* dan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa *broken home* agar tidak terpengaruh pada penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep *broken home*, teori analisis fungsional dan kontrol sosial, dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini terdapat dua alasan *broken home* terjadi yaitu karena perceraian dan adanya pernikahan kembali antara salah satu dari orang tua, juga terdapat tujuh strategi dalam pencegahan penyalahgunaan bagi korban *broken home* yaitu dengan berpikiran sehat, berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba, fokus pada cita-cita, pandai dalam memilih pergaulan, saling memberi motivasi, berani menghadapi masalah dan mencari serta memiliki kegiatan yang positif.

Kata Kunci: *Broken Home*, Narkoba, Keluarga, Strategi Pencegahan

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua memiliki peran sebagai figur utama dalam lingkungan keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pada anak. Orang tua adalah guru pada pendidikan informal di rumah untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu juga orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik pada lingkup keluarga agar tidak terjadi jarak dan perkelahian antar keluarga (Anganthi, 2016).

Idealnya keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain dalam anggota keluarga. Sebuah keluarga juga dikatakan harmonis jika anggota keluarganya bahagia tanpa merasakan ketegangan, kekecewaan, dan marah terhadap keadaan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis sangatlah diinginkan oleh

setiap orang tua dan anak-anaknya namun pada kenyataannya didalam masyarakat masih banyak keluarga yang sering mengalami konflik dengan suami maupun istri.

Konflik pada rumah tangga sering disebut dengan istilah broken home. Broken home adalah kehancuran rumah tangga bisa sampai terjadi perceraian kedua orang tua (Vendi Prasetyo, 2008). Broken home dapat menimbulkan dampak yang nyata bagi anak-anaknya, teruntuk anak-anaknya yang masih remaja yaitu : pertama, mengalami masalah psikologi subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi 63%, kedua, memiliki kemampuan berprestasi rendah dan atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya sebanyak 56%, dan ketiga, 43 % melakukan agresi kapada orang tua (Widiasafitri, 2013).

Peneliti telah melakukan observasi pada kalangan remaja kampus khususnya mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2016-2019. Peneliti mencoba melakukan wawancara pada salah satu informan mahasiswa sosiologi angkatan 2016. Informan ini kedua orang tuanya berpisah sejak dia Sekolah Dasar (SD), orang tuanya sudah sama-sama menjalani rumah tangga masing-masing dan dia tinggal bersama neneknya. Dia merasa dirinya hanya sendirian tidak ada orang tua untuk tempatnya bercerita layaknya anak-anak remaja pada masanya. Namun dia selalu optimis untuk mengubah masa depan, dia lulus Universitas Lampung (UNILA) tanpa tes, dia mendapatkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), dan dia tidak sama sekali tertarik untuk melakukan perilaku menyimpang, karena prinsip dirinya orang tua boleh berpisah tetapi baginya itu adalah sebuah pengalaman dan cerita hidup yang tidak akan dirasakan oleh anaknya dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja broken home agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba, sehingga akan melakukan penelitian mengenai strategi yang dilakukan anak keluarga broken home khususnya pada mahasiswa jurusan sosiologi angkatan 2016-2019 dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif dikarenakan penelitian ini membutuhkan hasil kata-kata dari informan yang dapat dideskripsikan untuk menjadi sebuah data yang menggambarkan bagaimana informan dapat melakukan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sering marak terjadi pada mahasiswa yang menjalani keluarga broken home.

Lokasi Penelitian dilakukan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, pemilihan lokasi ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mengetahui bahwa ada beberapa mahasiswa menjadi korban dari *broken home* namun tetap tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif, bahkan ada beberapa mahasiswa *broken home* yang justru mendapatkan beasiswa berprestasi, memiliki Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi setiap semester dan memiliki perilaku yang sangat baik.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Meleong, 2010). Pembatasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan peneliti oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah untuk mengetahui penyebab mahasiswa mengalami broken home, dan mencari tahu dampak yang dirasakan mahasiswa mengalami broken home selain itu juga fokus penelitian ini ingin mengetahui strategi mahasiswa broken home tidak terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive* dimana penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik informan berdasarkan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Menurut Iskandar, *Purposive* adalah Teknik penentuan berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti dan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu.

Dalam proses penelitian, proses penggalian informasi akan dilakukan secara bertahap hingga penelitian selesai atau sampai informasi yang diperlukan dirasa cukup. Pengumpulan informasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya akan dilakukan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, supaya informasi yang didapat lebih lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam, Observasi, serta Studi Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Mahasiswa Menjadi Brokenhome

Ada banyak alasan yang berbeda-beda yang menjadi penyebab hingga seseorang menjadi korban dari *broken home*. Keenam informan dari penelitian ini mempunyai latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari salah satu dari kedua orangtuanya meninggal lalu

menikah kembali, maupun dikarenakan adanya perceraian. Alasan dari terjadinya perceraian juga karena terdapat pelbagai faktor yaitu bisa dikarenakan kurang atau putusnya komunikasi dalam berumah tangga, sikap egosentrisme, adanya permasalahan ekonomi, karena kesibukan antara kedua orang tua, pendidikan yang rendah, perselingkuhan serta jauh dari nilai-nilai agama. Hal tersebut tentunya berbeda permasalahan dari satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya.

Dari penjelasan dan pengelompokan mengenai faktor apa saja yang seringkali menjadi penyebab broken home menurut teori Dagun (2013), peneliti mendapati bahwa dari keenam informan yang menjadi korban broken home dan kaitan dengan tujuh faktor diatas, yang paling sering dijumpai yaitu karena faktor Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua, dan Orang Tua Kurang Memiliki Rasa Tanggung Jawab atau Kehilangan Kehangatan di Dalam Keluarga. Hal ini dikarenakan, dari keenam informan tersebut kedua hal ini selalu ada dan termasuk yang menjadi faktor dari penyebab broken home yang informan rasakan.

Dari ketujuh faktor yang dikemukakan oleh Dagun (2013) hanya Masalah Pendidikan yang tidak termasuk menjadi faktor penyebab broken home keenam informan diatas, dari hal ini dapat dilihat pula, bahwa tidak bergantung karena perceraian ataupun karena alasan meninggal dunia dari salah satu antar kedua orang tua, bahwa ketidakdewasaan Sikap dan Kurangnya Rasa Tanggung Jawab hingga berujung dengan Hilangnya Kehangatan di Dalam Sebuah Keluarga karena faktor mental dari kedua orang tua tersebut yang belum dewasa dan belum bijak dalam mengambil sikap. Pernikahan diibaratkan dengan perjalanan panjang yang tidak terduga cobaan yang akan hadir didepannya, peran kedua orang tua bukan hanya memberi makan, dan bekerja untuk kebutuhan keluarga, orang tua seringkali berfikir bahwa ketika sudah memberi materi artinya cukup dalam hal bertanggung jawab, namun dari kedua faktor yang seringkali timbul yang menjadi penyebab broken home dari keenam informan di atas justru karena ketidakdewasaan dalam bersikap dan hilangnya kehangatan di dalam keluarga yang seringkali dilupakan oleh kedua orang tuanya. Komunikasi sangat diperlukan, begitu pula dengan sharing meski hanya sekedar bercanda antar anggota keluarga, dari komunikasi ini pula yang nantinya akan menjadi jalan bagi orang tua untuk bisa menjalin dan mempertahankan kedekatan dengan sang anak, pun juga mengetahui bagaimana aktivitas dari kesibukan dan pergaulan yang anak lakukan diluar rumah, dari pembentukan sikap dan karakter pun diawali dengan komunikasi yang baik dari hubungan internal keluarga terdekat yaitu peran ayah dan juga ibu.

Hubungan Dengan Keluarga dan Pergaulan Mahasiswa Korban *Broken Home*

Hubungan dengan keluarga sangat berperan penting, terutama pembentukan karakter yang sangat baik dilakukan ketika anak mulai beranjak remaja dari anak-anak dan menuju tahap dewasa. Hal ini juga akan berpengaruh pada pergaulan yang anak pilih diluar rumah, bagaimana anak bersikap dan bersosialisasi dengan masyarakat luar.

Dari melihat pernyataan keenam informan tentang bagaimana kedekatan hubungan antar keluarganya saat ini, dan melihat kaitan dari hubungan tersebut terhadap pergaulan keenam informan di luar kampus juga di luar rumah, serta sikap dan karakter keenam informan ketika bersosialisasi dengan masyarakat luas, peneliti berpendapat bahwa dari keenam informan diatas meskipun dengan masalah dan kendalanya masing-masing yang mereka hadapi di dalam keluarganya, keenamnya memiliki keinginan yang kuat untuk hidup lebih baik, dan berada pada lingkungan serta pengasuhan yang sehat. Terbukti dengan beberapa informan diatas yang meskipun tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tua yang lengkap, namun mereka masih memiliki kakek, nenek, paman, bibi, maupun saudara kandung yang memberikan dukungan dan mengontrol untuk tetap berada pada jalan yang baik. Selain itu, keenam informan diatas memiliki inisiatif dan caranya masing-masing untuk dapat mengalihkan kesedihannya kepada hal-hal yang lebih positif, juga pandai dalam memilih pergaulan. Sehingga dari keenam informan diatas, meskipun termasuk kedalam korban dari broken home, namun mereka tidak terjerumus kepada penyimpangan kenakalan remaja, ataupun penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

Hal ini tentu berkaitan dengan peran anggota keluarga maupun diluar dari keluarga internal, yang juga memiliki kaitan dengan pernyataan dari Wirdhana (2013), yaitu keluarga memengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Yang berarti ukuran dari bagaimana sebuah keluarga berjalan sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berhubungan dan berinteraksi antar satu dan yang lain. Sehingga menciptakan dan mencerminkan gaya pengasuhan, dan kualitas hubungan keluarga. Peran dari anggota keluarga diluar keluarga inti juga memiliki pengaruh dan pengaruh tersebut berdasarkan dari beberapa fungsi keluarga, terdapat sembilan fungsi keluarga menurut Wirdhana yang meliputi Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Cinta dan Kasih Sayang, Fungsi Perlindungan, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosial Pendidikan, Fungsi Ekonomi dan Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Dampak dari *Brokenhome*

Setiap anak tentunya merasakan dampak yang dirasakan setiap kejadian yang terjadi pada keluarga terutama keluarga inti yang tinggal bersama dalam satu atap. Dampak yang dirasakan bisa saja akan menyebabkan rasa ketidakpercayaan diri mahasiswa dengan lingkungan, karena berasal dari keluarga broken home sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sulit untuk berkembang mencoba hal lain. Dampak lain bagi korban broken home dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri dalam menjalin hubungan dengan lelaki karena ayahnya bercerai atau dari kecil memiliki kekecewaan yang ditimbulkan akibat sang ayah.

Berkaitan dengan dampak ini tidak hanya menimbulkan trauma pada diri mahasiswa, namun juga dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang diluar batas, seperti halnya yang dijelaskan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa sudah hampir 80% anak yang mengalami broken home terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yang disebabkan karena masalah emosional anak akibat dari perpisahan kedua orang tuanya, yang mana hal ini menyisakan luka mendalam pada anak (Humas BNN, 2013).

Berdasarkan penelitian World Psychiatry perpisahan orang tua beresiko mengganggu kesehatan mental anak maupun remaja. masa awal yang merusak emosional anak (International Journal of Applied Research, 2017). Akibat perceraian ini memicu depresi, rasa cemas, dan ketakutan sehingga untuk memunculkann rasa percaya diri bisa mengarah ke penyalahgunaan narkoba.

Dampak sosial juga tentunya dihadapi oleh mahasiswa yang mengalami keluarga broken home seperti anak menjadi bertnidak agresif. Tindakan agresiiif ini bisa berujung pada perilaku bullying, atau anak akan merasa dirinya di bullying oleh teman bermain dan teman sekolahnya. Selain dampak sosial ada juga perubahan peran anak, seperti hasil observasi dan wawancara terdapat pernyataan informan yang ibunya sudah meninggal dan ayahnya tidak menikah lagi, informan ini harus membagi perannya sebagai ibu untuk adik-adiknya, mengurus pekerjaan rumah, dan menjadi wali adik-adiknya di sekolah. Dampak dari broken home pada remaja lainnya menurut Sasmita, 2016 yaitu: “Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan yang timbul pada remaja sehingga dirinya merasa rendah dimata teman-temannya dan membuat dirinya takut dan tidak percaya diri untuk bergaul”.

Dari pernyataan diatas dapat dinilai bahwa sedikit banyak dampak dari broken home pasti akan memengaruhi sikap dan karakter dari seorang anak, terutama broken home terjadi ketika sang anak berada pada umur kanak-kanak menuju remaja, yang mana hal ini sang anak

belum bisa berpikir logis dan dewasa dalam menyikapi kejadian yang menimpa dirinya. Ditambah dengan tidak adanya perhatian dan penjelasan yang diberikan orang tua, hal ini akan menimbulkan ketakutan, kecemburuan sosial melihat anak-anak lain yang sebaya dengan dirinya, ketidakpercayaan diri, dan fatalnya sang anak memiliki sikap yang keras dan kasar. Berbeda ketika setelah terjadinya perceraian atau perpisahan sang anak tetap diberikan arahan dan perhatian dari anggota keluarganya, dari situ anak akan mulai memahami secara bertahap dan terkontrol sikap perilakunya karena tetap terjalinnya komunikasi dan bounding yang baik dari anggota keluarga.

Selain itu seiring berjalannya waktu, karena lingkungan dan arahan yang baik, anak akan pintar dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosial dan pintar dalam mengalihkan perhatian dan mencari hal-hal baik yang dapat memotivasi, sehingga arah pergaulan tetap positif dan tidak terjerumus ke kenakalan remaja, yang mana pada umur-umur ini remaja menuju dewasa sangat rentan untuk mencoba hal-hal baru yang menantang, maupun hal yang diluar Batasan.

Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu “Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang Dilakukan Oleh Mahasiswa yang Mengalami Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi yang Mengalami Broken Home)” dan melihat peran yang diberikan anggota keluarga inti maupun anggota keluarga lainnya terhadap korban, juga strategi dari korban-korban itu sendiri, maka pada sub bab selanjutnya akan membahas strategi seperti apa dan bagaimana yang bisa dilakukan dan juga informan-informan lakukan demi menghindari kenakalan remaja yaitu penyalahgunaan narkoba.

Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Untuk Korban *Broken Home*

Berikut strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh korban broken home maupun anggota keluarga dan kerabat dari korban-korban broken home itu sendiri. Hal ini di dasari dari survey dan menganalisis dari semua hasil pernyataan keenam informan yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya mengenai berbagai hal yang terjadi, dirasakan, didapatkan dan dilakukan mahasiswa yang mengalami broken home, termasuk juga melihat kaitannya dengan pernyataan teori dari Simangunsong (2011), yaitu :

1. Pikiran sehat adalah pikiran yang selalu dipenuhi oleh hal-hal yang positif seperti misalnya rasa untuk selalu bersyukur dan melihat setiap hal kejadian dari sisi manfaat dan hikmah. Bagi anak-anak korban dari broken home mungkin hal ini tidaklah mudah terlebih bagi mereka yang melihat kejadian-kejadian tidak mengenakkan sedari mereka kecil perihal pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya maupun

ditinggalkannya mereka oleh ayah ataupun ibu sejak masih diumur kanak-kanak atau menuju remaja. Namun karena peran dari anggota keluarga lainnya selain ibu ataupun ayah, bentuk dan cara pemikiran sehat ini dapat saja terjadi. Pengalihan peran dan kasih sayang juga perhatian yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti kakek, nenek, paman, bibi, maupun saudara-saudara lainnya sedikit banyak akan memberikan dampak bagi sikap dan karakter korban dari broken home, karena kekosongan suatu hal yang tidak terisi didalam hati dan jiwanya terpenuhi dengan peran-peran anggota keluarga lainnya.

2. Berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba, komitmen yang tertanam di dalam diri suatu individu ini merupakan dasar kuat terutama bagi anak-anak yang rentan masuk kedalam lingkaran kenakalan remaja yaitu penyalahgunaan narkoba, yang mana pada hal ini Mahasiswa Jurusan Sosiologi yang merupakan korban dari broken home. Komitmen yang kuat yang telah tertanam di dalam diri mereka diawali dari kesadaran mereka terhadap daya ungkit untuk bisa sukses dan tidak mengecewakan keluarganya. Munculnya perasaan ini tentu karena adanya rasa sayang terhadap keluarga, ataupun didasari karena adanya pembinaan lingkungan, nilai-nilai keagamaan dan kasih sayang yang diberikan orang-orang terdekat di dalam dirinya, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk terjerumus kepenyalahgunaan narkoba karena adanya nilai-nilai positif yang tertanam di dalam dirinya.
3. Fokus pada cita-cita atau impian, ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu, tentu tanpa disadari akan muncul perasaan untuk memperjuangkan dan meraih hal yang diinginkan tersebut. Tidak peduli sekuat apa rintangan dan cobaan yang akan dihadapi. Hal ini juga berkaitan dengan sadarnya akan nilai dan berharganya dirinya untuk tidak terjerumus terhadap hal-hal menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini akan secara tidak langsung memotivasi seseorang untuk membentengi dirinya hingga sampai pada titik impian dan cita-cita yang diinginkan. Peran keluarga sangat dibutuhkan pada hal ini, untuk selalu menjadi pengingat dan pengontrol anak-anak dari korban broken home untuk selalu fokus pada mimpi dan cita-cita yang ingin ditujunya.
4. Pandai memilih teman, yang berarti mencari lingkungan pertemanan yang sehat yang bisa selalu mengingatkan tentang hal-hal baik, dan mengingatkan ketika kita mulai pada jalur yang tidak sehat. Selalu membantu untuk sama-sama menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Hal ini juga berperan besar dalam pembentukan

kebiasaan, dan karakter seseorang. Sama halnya dengan hadist Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa "Seseorang yang duduk atau berteman dengan orang saleh atau shaleha dan orang yang buruk, bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engkau bisa membeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak sedap". (HR. Imam Bukhari) Hal ini menggambarkan betapa berperan pentingnya lingkungan pertemanan untuk bisa membentuk kebiasaan-kebiasaan baik ataupun buruk tergantung bagaimana yang kita inginkan.

5. Berani dalam menghadapi masalah, yang berarti ketika masalah terjadi di dalam hidup, maka berusaha untuk tetap tegar dan berani melewati setiap prosesnya. Setiap orang memiliki masalahnya masing-masing dan tidak ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar. Serta tidak mungkin dari tiap masalah yang hadir, tidak ada hikmah yang di dapatkan, hal ini tergantung bagaimana mindset kita, berkaitan dengan pemikiran positif yang sebelumnya sudah dijelaskan diatas. Selain itu pentingnya bersyukur atas segala hal yang dimiliki, bahwa ada banyak orang-orang lain yang memiliki masalah jauh lebih berat dibandingkan diri sendiri.
6. Memilih kegiatan yang positif, ada banyak sekali kegiatan positif yang bisa dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu dibandingkan menghabiskannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang merugikan. Dengan kemajuan teknologi dan peradaban yang jauh lebih modern seperti saat ini, beragam hal dapat dilakukan. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini banyak hal-hal yang bisa dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan penghasilan pribadi, tentunya melalui cara dan hal-hal positif yang tidak melanggar aturan-aturan norma dan hukum. Contohnya seperti ikut seminar internasional atau nasional, pelatihan yang diadakan secara online, mengikuti kelas yoga atau dengan sekedar melihat video di youtube, belajar bahasa asing melalui pembelajaran di tiktok dan youtube, dan masih banyak pilihan lainnya tergantung bagaimana kita dapat memanfaatkan kesempatan yang ada.

Dengan melihat korelasi dari strategi yang dikemukakan oleh Simangunsong (2011) dan menganalisis kategori mana saja yang sesuai dengan keenam informan maka dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan faktornya karena masih memiliki daya ungkit untuk bisa sukses dan berhasil demi anggota keluarga yang disayangi, seperti halnya adik, kakak-kakak,

kakek, nenek, dan ayah ataupun ibu yang masih tersisa. Selain itu diluar dari alasan orang-orang terdekat di rumah, ternyata faktor lingkungan dan pergaulan juga kegiatan-kegiatan positif yang menjadi pengalihan pemikiran yang menjadi faktor kedua sehingga membuat informan-informan diatas bertahan dan berani menghadapi masalah yang ada di hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi komunikasilah yang menjadi alasan kuat bagaimana seseorang dapat membentuk karakter baik atau buruknya. Dari kasih sayang yang dimiliki terhadap anggota keluarga, karena adanya perasaan yang didapatkan dari pemberian nasihat dan perhatian, hal ini berkaitan dengan komunikasi antara dua orang atau lebih, begitupun dengan pergaulan dan kegiatan positif, yang mana hal ini berkaitan dengan interaksi sesama manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang membutuhkan komunikasi, melalui bicara, bertemu, bercanda, ataupun bersentuhan fisik, maka pentingnya hal ini untuk bisa selalu di pertahankan di dalam keluarga, karena jika di dalam suatu keluarga sudah tidak ada lagi komunikasi, dan hubungan yang hangat, tidak ada hal-hal yang menjadi pertimbangan berat sang anak untuk tidak mengecewakan anggota keluarganya karena Ia akan berfikir apapun yang Ia lakukan tidak akan ada yang peduli dan mengetahuinya.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah di paparkan pada bagian-bagian bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadinya broken home bukanlah menjadi alasan untuk korban didalamnya mengalami kehancuran yang harus dirasakan dihidupnya dimasa depan dan bukanlah hal yang menjadi alasan sehingga seseorang tidak memiliki masa depan yang cerah layaknya orang lain yang memiliki keluarga yang utuh. Korban-korban broken home juga seharusnya tidak di pandang buruk oleh orang-orang disekitar baik teman dan lingkungannya. Karena justru sebaiknya korban-korban dari broken home ini harus dirangkul, diperhatikan dan diberikan arahan untuk tetap berada pada jalur pergaulan yang positif, sehingga kenakalan-kenakalan dan penyimpangan pergaulan yang saat ini di dominasi remaja dan tidak sedikit karena alasan remaja yang terjebak pada keadaan kelurga yang broken home sangat banyak sekali dan seringkali dijumpai atau bahkan terjadi pada orang-orang disekitar kita. Dengan perhatian dan arahan yang diberikan sedikit banyak akan membantu sang korban dari broken home tersebut untuk dapat tersadar akan kesempatan besar dan harga diri yang berharga yang mereka miliki untuk bisa hidup jauh lebih baik dengan meninggalkan hal-hal buruk yang terjadi di hidupnya di masalalu dan bangkit dalam keterpurukan yang akan merugikan dirinya sendiri. Ada banyak sekali korban-korban dari broken home yang justru

hidupnya dimasa depan lebih cerah dan lebih sukses karena kesadaran dirinya akan kesempatan besar yang masih Ia miliki, contohnya dapat kita lihat pada selebritas maupun aktor pemain film Indonesia, yaitu Dian Sastro Wardoyo yang meskipun semasa kecil memiliki kesan buruk terhadap keluarga karena perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya (Tribun News, 2021) justru saat ini Dian menjadi sesosok wanita yang sukses dalam karir, maupun dalam kehidupan rumah tangganya. Contoh kedua yaitu aktor pemain film yaitu Reza Rahadian (IDN News, 2020), yang dengan alasan kejadian buruk yang menimpa dirinya dimasa kecil justru menjadi tekad besar untuk dirinya hingga saat ini bisa sukses di Indonesia maupun di negara-negara lain berkat actingnya yang selalu memukau.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2016). *Subjektif pada remaja dari keluarga brokenhome*. Jurnal Penelitian.
- BNN.go.id, Banyak Pecandu Bukan Berasal Dari Keluarga Broken Home
<https://bnn.go.id/banyak-pecandu-bukan-berasal-dari-keluarga-broken-home/>
- Burhan, B. (2014). *Metodologi Penilitia Kualitatif*. Depok : Rajagrafido. BNN.go.id.
- Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Dagun.2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Darmawati. (2017). *Perceraian dalam Prespektif Sosiologi*. Jurnal UIN Alaudiin. Journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewfile/3548/3296.
- Endan, S. (2019). *Dampak Negaitf Penyalahgunaan Narkoba*. Galamedianewe.com.
- Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Edisi Ke-5 Jakarta: EGC.
- Goode. W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnilawati. (2013). *Konsep-konsep Keperawatan Keluarga*. Pustaka AS Sala. Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Hirschi, T. (1969): *Causes of delinquency*. 3. print. Berkeley, Calif: University of California Press.
- IDN News. (2020). Berasal dari Keluarga Broken Home, 10 Artis Ini Buktikan Bisa Sukses, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/artis- ini-buktikan-bisa-sukses-1/1>
- Lestari, P.P. (2018). *Perubahan dalam Struktur Keluarga*. Jakarta : UNY Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

- Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. *Metode Penelitian Cetakan ke-6*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ormord. (2009). *Psikologi Pendidikan Menambah Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Prastyo, V. (2008). *Pengertian brokenhome*. Jurnal Penelitian.
- Pujosuwarno. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradnya.
- Purnamanigrum. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Pada Masyarakat*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rasyad. (2002). *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Jakarta : PT. Grafindo Sasmita.
- Ruksana, S. (2013). *Broken family: Its causes and effects on the development of children* <https://www.semanticscholar.org/paper/Broken-family%3A-Its-causes-and-effects-on-theofSaikia/ddd6d2adc55f1f3d47c343bb8bf0c759723759df>
- Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Simangunsong. (2011). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, Studi Kasus Badan Narkoba Tanjung Pinang*. E-Jurnal.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Soyomukti. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta :Ar-ruzz Media.
- Sujono & Bony. (2013). *Komentar dan Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Sinar Grafika.
- Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk*. Bandung: Alfabeta.
- Wattimury. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Gambar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia